

B

## ISLAM-MARXIS

### STUDI TENTANG PEMIKIRAN DAN PEMBERONTAKAN SI MERAH / SR SURAKARTA TAHUN 1923

### SKRIPSI

KIK  
Fu P 36/99  
14.6  
i



Oleh :

**M. ZAKI MUBARAK**

**NPM. 079213664**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
SEMESTER GASAL 1998/1999**

# **ISLAM-MARXIS**

## **STUDI TENTANG PEMIKIRAN DAN PEMBERONTAKAN SI MERAH /SR SURAKARTA TAHUN 1923**

### **SKRIPSI**

**Maksud :** Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Oleh :**

**M. ZAKI MUBARAK**

**NPM. 079213664**

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
SEMESTER GASAL 1998/1999**

Setuju untuk diujikan  
Surabaya, 24 Desember 1998

Dosen Pembimbing

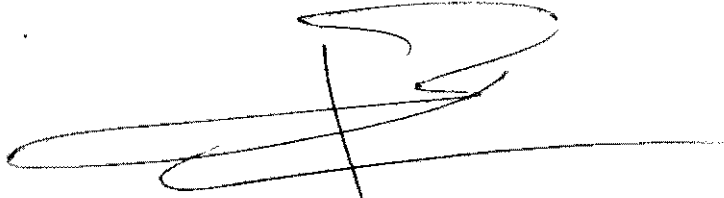


Drs. SUTRISNO, MS.  
NIP. 130 937 951



**Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan panitia penguji  
Pada tanggal 5 Januari 1999**

**Panitia Penguji terdiri dari:**



Drs. KACUNG MARIJAN, M.A.  
NIP. 131 836 623



Drs. SUTRISNO, MS.  
NIP. 130 937 951



Drs. MUHAMMAD ASFAR, MS.  
NIP. 131 918 695

## BAB V

### KESIMPULAN DAN PENUTUP

Dari uraian-uraian bab terdahulu telah disebutkan bahwa perubahan-perubahan sosial ekonomi di Hindia Belanda akhir abad 19 sampai dengan awal abad 20 telah membawa implikasi luar biasa dalam menengkondisikan tumbuhnya benih-benih kesadaran kaum '*inlander*'. Ditopang dengan kebijaksanaan politik etis (*etische politij*) yang menjadi kebijaksanaan baru pemerintah Belanda dalam relasi kolonial, terlepas dari segala kekurangan-kekurangannya, telah sedikit banyak menciptakan situasi kondusif bagi hadirnya ruang-ruang emansipasi rakyat. Demikian pula, rakyat kebanyakan sempat menikmati sekolahan-sekolahan yang dikelola secara modern dengan kurikulum baru oleh pemerintahan jajahan, meskipun diskriminasi antara anak-anak pribumi dan Belanda masih terus saja dipertahankan.

Gambaran yang berarti tentang bagaimana emansipasi pribumi tumbuh berkembang dengan dahsyat dapatlah disaksikan dengan munculnya perkumpulan emansipasi dimana-mana. Kebebasan terkendali yang dicoba untuk diimplementasikan pemerintah kolonial, telah memungkinkan komunitas rakyat untuk berhimpun. Melalui sarana persarekatan-persarekatan inilah, gagasan-gagasan pencerahan dan ide kesadaran akan hak-hak politik secara lambat laun terdiseminasi atau menyebar ke segala penjuru. Politik etis, bagaikan ia membendung arus air yang mengalir terus menerus dari segala penjuru dan melaju dengan kekuatan, akhirnya tak kuasa mengendalikan apa yang telah ia ciptakan sendiri. Kesadaran



rakyat, bagaikan gelombang yang mengamuk kesana kemari, menerjang semua tembok penghalang. Mereka mulai mempertanyakan dan menggugat eksistensi kolonial.

Sarekat Rakyat Solo adalah satu dari sekian banyak entitas emansipasi pergerakan rakyat yang tumbuh dan memiliki kesadaran akan hak-hak kemanusiaan yang terengut sekian lama dibawah belenggu kolonialisme dan kapitalisme. Ia merupakan bentuk dialektik dari kebijakan kolonial yang masih setengah-setengah dan enggan untuk melepaskan tradisi penindasan dan eksploitasi yang dianutnya. Sebanding dengan tekanan dan repressi yang keras sebagaimana diperlihatkan oleh pemerintah dalam merespons bangkitnya emansipasi kritis rakyat, SR Solo yang merupakan sub dari PKI (*Partai Komunis Indie*), mengimbangi dengan praksis yang radikal pula.

Sebagai “anak” yang lahir didalam pergumulan ideologi-ideologi politik besar pada masanya, ia menemukan jati dirinya dalam sebuah apresiasi yang kompleks dan sekaligus unik. Kaum revolusioner Islam-Marxis muncul ditengah-tengah iklim dan kehidupan tradisional di sekelilingnya, di sampingnya telah tertanam kokoh tradisi lama yang terpancar dari dunia kraton atau kesunanan Jawa. Selain itu, ia tumbuh dalam ekosistem bentuk keagamaan (Islam) yang sangat konservatif dan ‘ortodoks’, serta budaya masyarakat agraris. Dalam jaringan-jaringan tradisionalnya itu, kaum santri radikal telah melampaui kumpulan emansipasi sosial keagamaan lain, mereka membangun sebuah jalan pemikiran yang “liar” dan “asing”.